

**TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA NOVEL *GENDUK*
KARYA SUNDARI MARDJUKI**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
LAILA SARI
NIM F1012141050**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

**TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA NOVEL *GENDUK*
KARYA SUNDARI MARDJUKI**

ARTIKEL PENELITIAN

**LAILA SARI
NIM F1012141050**

Disetujui,

Pembimbing I



**Dr. Patriantoro, M.Hum.
NIP 196208241989031003**

Pembimbing II



**Amriani Amik, S.S, M.Hum
NIP 198007061005012004**

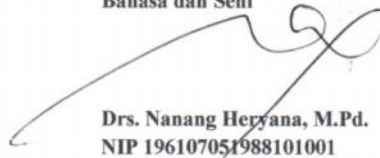
Mengetahui,

Dekan EKIP



**Dr. H. Martono, M.Pd.
NIP 196803161994031014**

**Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Seni**



**Drs. Nanang Heriyana, M.Pd.
NIP 196107051988101001**

TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA NOVEL *GENDUK* KARYA SUNDARI MARDJUKI

Laila Sari, Patriantoro, Amriani Amir
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNTAN Pontianak
E-mail: lailasari2201@gmail.com

Abstract

The researcher chooses assertive illocutionary speech acts and directives as the focus of research because they are speeches that often occur in everyday life. Researchers are interested in choosing the Genduk novel by Sundari Mardjuki because the novel can be used as an example of real human life. Researchers and readers can also take lessons from read novels. The problem discussed in this study is how the context and function of assertive and direct illocutionary speech acts in the Genduk novel by Sundari Mardjuki. The aim of this research was to describe the context and function of assertive and direct illocutionary speech acts in the Genduk novel by Sundari Mardjuki. The benefits of this research are expected to be a means for readers to open their horizons in learning the right speech in their daily activities. The method used in this research was descriptive method. The form of this study used a qualitative form, this form displays the analysis of the data obtained. The data source in this study was Genduk's novel by Sundari Mardjuki. The data in this study were assertive and directive illocutionary speech acts. Data collection techniques with documentation techniques, reading techniques, and note taking techniques. The results of data analysis on all conversations between speakers and speech partners in Sundari Mardjuki's Genduk novel were obtained and summarized as follows. 1) Assertive illocutionary speeches consist of 41 utterances consisting of utterances stating 7 utterances, telling 26 utterances, uttering 2 utterances, demanding and reporting 4 utterances. 2) The directive ilokusi speech acts consist of 32 utterances consisting of speech ordered 8 utterances, asking for 1 speech, asking for 10 utterances, suggesting 1 speech, advising 12 utterances.

Keywords: form and purpose, ilocution, Novel Genduk

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri atas satu tindak tutur atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan situasi tutur. Dengan demikian, ujaran atau tindak tutur bergantung

dengan konteks ketika penutur bertutur. Tiap tuturan yang disampaikan oleh penutur atau penulis kepada mitra tutur mempunyai makna dan maksud dengan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan yang menyatakan tindakan yang melekat pada tuturan itu disebut tindak tutur. Oleh sebab itu, tindak tutur adalah satu kajian penting yang perlu diteliti, karena tuturan tersebut tidak hanya merupakan sebuah pajangan saja. Di balik tuturan tersebut terkandung maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Satu di antara bentuk tindak tutur yang sering ditemui dalam

kehidupan sehari-hari adalah tindak tutur ilokusi, yakni tuturan yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dengan tujuan untuk melakukan sesuatu. Dalam tindak ilokusi terdapat tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Peneliti memilih dua di antara lima jenis tindak tutur ilokusi tersebut, yaitu tindak tutur asertif dan direktif.

Tindak tutur asertif dan direktif dapat ditemukan dalam peristiwa kehidupan sehari-hari, juga dapat ditemui dalam karya sastra salah satunya adalah novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Novel yang merupakan salah satu media komunikasi secara tertulis. Hal inilah yang menjadikan novel sebagai media penyampaian yang efektif dan layak untuk dikaji lebih jauh pada kajian tindak tutur. Para pengarang novel yang menggunakan bahasa tulis mereka bisa menggunakan tindak tutur asertif dan direktif yang digunakan. Terpahaminya tindak tutur asertif dan direktif secara pragmatis diharapkan dapat memperlancar komunikasi, mengurangi kesalahpahaman berkomunikasi, dan memperjelas ketepatan pesan serta mengetahui tindakan yang diinginkan oleh seseorang dalam komunikasi.

Komunikasi yang dibangun di dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki diungkapkan melalui percakapan antar tokoh. Percakapan dalam sebuah novel memiliki konteks sesuai dengan situasi yang terdapat dalam novel tersebut. Percakapan itu oleh penutur tokoh dalam bentuk narasi, dialog, saling mendukung dan menghidupkan dalam sebuah novel, percakapan itu dapat dianalisis dengan pendekatan pragmatik. Selain itu salah satu hal yang paling penting dalam interpretasi percakapan secara pragmatik, konsep yang menghubungkan antara konteks dan fungsi percakapan adalah konsep tindak tutur (speech act).

Kaitan penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pada kurikulum 2013 tingkat sekolah menengah atas (SMA) kelas XII semester genap yaitu dengan kompetensi dasar (KD) sebagai berikut, 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan

novel dan 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah umum dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi dalam percakapan antartokoh pada Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Untuk membatasi masalah umum tersebut, peneliti merumuskan submasalah penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana konteks dan fungsi tindak tutur ilokusi asertif yang terdapat dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki? (2) Bagaimana konteks dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi dalam percakapan antartokoh pada Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1) Pendeskripsian konteks dan fungsi tindak tutur ilokusi asertif yang terdapat dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki? (2) Pendeskripsian konteks dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki?

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai studi tindak tutur, khususnya tindak tutur ilokusi kajian pragmatik dalam linguistik karya sastra. Hasil penelitian ini dapat membantu pembaca untuk mengetahui tindak tutur berbahasa dalam novel. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk membuka wawasan dalam mempelajari cara berbahasa yang tepat yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru sebagai bahan tambahan untuk pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Ruang lingkup penelitian merupakan pegambaran objek yang diteliti. Ruang lingkup penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi menurut Searle pada novel *Genduk*.

Wijana dalam Rohmadi (2011:4) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari secara

eksternal, yaitu bagaimana bahasa itu digunakan di dalam komunikasi.

Leech (dalam Nandar, 2013:6) mendefinisikan konteks sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur, sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Hymes (dalam Rohmadi, 2010: 30) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebut dengan singkatan SPEAKING.

Chaer (dalam Rohmadi, 2010: 29) mengatakan bahwa “peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan dalam waktu tempat dan situasi tertentu”.

Leech (2011:282) tindak tutur atau tindak ujar merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik, sehingga bersifat pokok dalam pragmatik. Artinya bahwa pragmatik tindak tutur berperan penting dan menjadi sentral atau pusat dari pragmatik itu sendiri.

Searle (dalam Rohmadi, 2010:34) tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of doing something*. Searle (dalam Tarigan, 2015:42) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif.

Menurut Tarigan (dalam Zulfahnur dkk, 1996: 66) istilah novel berasal dari kata Latin “novellus” yang diturunkan dari kata “novies” yang berarti baru: cerita yang baru muncul kemudian sesudah drama, puisi, dan lain-lain. Van Leeuwen, seperti disitir H.B. Jassin dalam Tifa Penyair dan Daerahnya mengemukakan novel tidak mendalam melukiskan seluruh hidup pelaku-pelaku, lebih banyak melukiskan suatu saat, suatu episode dari kehidupan seseorang.

METODE PENELITIAN

Metode adalah teknik, cara, dan langkah yang dilakukan secara sistematis dan teratur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sukardi (2014:14) berpendapat bahwa metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek dan subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat. Metode deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai tindak tutur ilokusi dalam percakapan antartokoh pada Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki,

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif, karena data yang diolah peneliti adalah data yang berupa kata-kata atau kalimat yang menunjukkan tindak tutur ilokusi dalam percakapan antartokoh pada Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Selain itu, bentuk penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran apa adanya mengenai hasil analisis data.

Moleong (2010:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, dan tindakan secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sumber data merupakan asal dari data yang diperlukan untuk memberikan fakta-fakta jawaban dari permasalahan yang ingin dipecahkan dalam melakukan analisis atau penkajian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016 yang terdiri dari 232 halaman.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Teknik dokumentasi ini menggunakan bukti-bukti dan keterangan yang di peroleh dari buku, dan datanya berupa data primer

dan sekunder. Data primernya adalah dokumentasi novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dan data sekundernya adalah berupa dokumentasi data-data pustaka atau berbagai tulisan lain yang memiliki kaitan dengan masalah penelitian untuk dipilih dan dipilih berdasarkan data untuk mempermudah dalam menganalisisnya. Teknik baca adalah penyediaan data yang dilakukan dengan membaca data penggunaan bahasa. Teknik catat merupakan teknik lanjutan ketika menerapkan teknik dokumentasi dan teknik baca. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) peneliti membaca isi novel secara keseluruhan sambil mencari dan menandai kutipan-kutipan yang termasuk tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh para tokoh dalam Novel *Genduk*, (2) peneliti mencatat kutipan tersebut dan mengidentifikasi tindak tutur ilokusi asertif dan direktif. (3) peneliti mengklasifikasikan data yang sudah diidentifikasi ke dalam fungsi asertif dan direktif.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci dan alat bantu sebagai instrumen pembantu. Alat bantu yang digunakan peneliti adalah buku yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi, novel, buku catatan, alat tulis, laptop. Alat bantu ini digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang akan digunakan dalam analisis data.

Menguji keabsahan data perlu dilakukan agar data diperoleh benar-benar objektif, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Adapun teknik menguji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui ketekunan pengamatan dan kecakupan referensi. ketekunan pengamatan dalam pengecekan keabsahan data dilakukan dengan mencari secara konsisten penelaah dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis. Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dan memusatkan diri

pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2010:329). Hal yang diamati adalah tindak tutur ilokusi pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Kecakupan referensi dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber dari berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian.

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi, sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah yang tentang sebuah penelitian. Sudaryanto (1993:47) mengemukakan bahwa, “penganalisisan data merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data”. Teknik yang digunakan dalam analisis data ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis merupakan kalimat mengenai tindak tutur ilokusi bentuk asertif, direktif, dan deklaratif. Adapun peneliti melakukan tahap analisis data sebagai berikut: (1) mengidentifikasi ujaran yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi, (2) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi tersebut ke dalam tabel klasifikasi tindak tutur asertif dan tindak tutur direktif, (3) mendeskripsikan setiap klasifikasi tindak tutur ilokusi tersebut beserta konteksnya, (4) Analisis data : (a) data tindak tutur asertif dianalisis dengan metode analisis konteks dengan teknik analisis konteks speaking dan fungsi asertif dan direktif, (b) data tindak tutur direktif dianalisis dengan metode analisis konteks dengan teknik analisis konteks speaking dan fungsi asertif dan direktif, (5) menyimpulkan hasil analisis data fungsi tindak tutur asertif dan direktif pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Konteks memiliki peranan yang penting dalam suatu peristiwa tutur untuk mempermudah penutur dan awa tutur dalam melakukan aktifitas komunikasi. Data tidak

tutur ilokusi diuraikan berdasarkan aspek konteks yang terdapat dalam teori SPEAKING. Aspek tersebut dikelompokkan sesuai dengan jumlah data konteks yang terdapat pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yaitu 71 data berdasarkan fungsi tindak tutur ilokusi menurut Searle (dalam Tarigan, 2015: 42) yang meliputi asertif dan direktif. Tindak tutur asertif meliputi menyatakan, memberitahukan, mengeluh, dan melaporkan; tindak tutur direktif meliputi memerintahkan, memohon, memita, dan menasehati. Berdasarkan hasil analisis Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang paling dominan pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki.

Pembahasan

Data analisis tindak tutur ilokusi pada novel *Genduk karya sundari mardjuki* diuraikan berdasarkan konteks SPEAKING dan fungsi sebagai berikut.

1. Asertif

Tindak tutur asertif digunakan untuk maksud mengatakan sesuatu kebenaran dengan menyampaikan informasi. Terdapat empat fungsi asertif pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki, dianalisis sebagai berikut.

1) Asertif Menyatakan

Fungsi tuturan menyatakan adalah suatu tuturan atau ungkapan untuk memberikan suatu informasi atau menginformasikan sesuatu kepada seseorang. Fungsi menyatakan dianalisis menggunakan konteks SPEAKING sebagai berikut.

Tempat terjadinya peristiwa di tanggul tegalan saat mereka sedang berjalan-jalan melihat bibit tembakau yang sedang di semai. Partisipan yang terlibat dalam peristiwa ini Sapto sebagai penutur, Genduk sebagai mitra tutur. Mereka adalah teman sebaya yang sedang memikirkan nasib tembakau mereka nantinya. Maksud dari tuturan ini ialah menyatakan bahwa hidup mereka sepenuhnya ditentukan oleh tembakau. Pesan menghasilkan tanggapan sesuai dengan tujuan penutur. Bentuk tuturan

yang digunakan oleh penutur adalah bahasa sehari-hari yang sering digunakan dalam kesehariannya. Pembicara menggunakan nada tinggi dengan suasana bicara serius. Instrumen yang pembicara gunakan yaitu bentuk tuturan lisan yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur secara langsung dan menggunakan bahasa Indonesia. Norma yang digunakan memanfaatkan bahasa yang sopan. Genre pembicara nonformal, yaitu kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh masyarakat di desa tersebut. Berdasarkan analisis konteks tersebut tuturan *tidak hanya tergantung, tetapi memang hidup kita ditentukan sepenuhnya oleh mereka* merupakan tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi menyatakan. Sapto menyatakan kepada Genduk bahwa hidup mereka sepenuhnya ditentukan oleh nasib tembakau.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan 7 fungsi tindak tutur asertif tuturan *menyatakan*.

2) Fungsi Memberitahukan

Fungsi tuturan memberitahukan adalah tuturan yang menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya. Fungsi memberitahukan dianalisis menggunakan konteks SPEAKING sebagai berikut.

Tempat terjadinya peristiwa di atas pohon jambu ketika Genduk sedang duduk dan menatap ke arah selatan melihat kedua gunung yang sama. Partisipan yang terlibat dalam peristiwa ini Kaji Bawon sebagai penutur, Genduk sebagai mitra tutur. Tuturan ini bermaksud memberitahukan dengan tujuan agar mitra tutur mengetahui bahwa apa yang ada di dunia selalu berpasangan. Pesan menghasilkan tanggapan sesuai dengan tujuan penutur. Bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur adalah bahasa sehari-hari yang sering digunakan dalam kesehariannya. Pembicara menggunakan nada sedang dengan suasana santai. Instrumen yang pembicara gunakan yaitu bentuk tuturan lisan yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur secara langsung dan menggunakan bahasa Indonesia. Norma yang digunakan memanfaatkan bahasa yang sopan. Genre yang digunakan pembicara nonformal, yaitu kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan

oleh masyarakat di desa tersebut. Berdasarkan analisis konteks tersebut tuturan *Nduk, itu perlambang kalau di dunia ini semua berpasangan. Ada lelaki-perempuan. Ada kaya-miskin. Ada suami-istri* merupakan tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi memberitahukan. Kaji Bawon menginformasikan kepada Lik Ngadun dan Genduk bahwa ia akan membeli tembakau mereka.

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan 26 fungsi tindak tutur asertif tuturan *memberitahukan*.

3) Asertif Mengeluh

Fungsi tuturan mengeluh adalah menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dsb. Fungsi mengeluh dianalisis menggunakan konteks SPEAKING sebagai berikut.

Tempat terjadinya peristiwa di rumah Yung ketika Yung dan Lik Ngadun membahas penjualan hasil tembakau, saat itu Lik Ngadun mengatakan mereka harus berhutang lagi untuk membeli keranjang dan membayar buruh tukang ngrajang. Partisipan yang terlibat dalam tuturan ini Yung sebagai penutur, Lik Ngadun sebagai mitra tutur. Tuturan ini bermaksud mengeluh, penutur pusing memikirkan hutang yang harus bertambah lagi. Pesan menghasilkan tanggapan sesuai dengan tujuan penutur. Bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur adalah bahasa sehari-hari yang sering digunakan dalam kesehariannya. Pembicara menggunakan nada tinggi dengan situasi bicara marah. Instrumen yang pembicara gunakan bentuk tuturan lisan yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur secara langsung dan menggunakan bahasa Indonesia. Norma yang digunakan memanfaatkan bahasa yang sopan. Genre yang digunakan pembicara nonformal, yaitu kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh masyarakat di desa tersebut. Berdasarkan analisis konteks tersebut tuturan *Aku mumet* merupakan tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi mengeluh. Penutur Yung mengeluh kepada mitra tutur Lik Ngadun karena kepalanya pusing memikirkan bahwa mereka harus berhutang lagi.

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan 2 fungsi tindak tutur asertif tuturan *mengeluh*.

4) Asertif Melaporkan

Fungsi tuturan melaporkan adalah menyatakan informasi kepada seseorang dengan maksud untuk melakukan sesuatu. Fungsi asertif melaporkan dianalisis menggunakan konteks SPEAKING sebagai berikut.

Tempat terjadinya peristiwa di rumah Yung ketika sedang membicarakan pembelian bibit tembakau. Partisipan yang terlibat dalam peristiwa ini Lik Ngadun sebagai penutur dan Yung sebagai mitra tutur, Lik Ngadun adalah saudara Yung yang biasanya bersama-sama menanam tembakau. Tuturan ini bermaksud melaporkan kepada mitra tutur bahwa uang mereka tidak akan cukup sampai panen selesai. Pesan menghasilkan tanggapan sesuai dengan tujuan penutur. Bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur adalah bahasa sehari-hari yang sering digunakan dalam kesehariannya. Pembicara menggunakan nada tinggi dengan situasi bicara semangat. Instrumen yang pembicara gunakan bentuk tuturan lisan yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur secara langsung dan menggunakan bahasa Indonesia. Norma yang digunakan memanfaatkan bahasa yang sopan. Genre yang digunakan pembicara nonformal, yaitu kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh masyarakat di desa tersebut. Berdasarkan analisis konteks tersebut tuturan *Tapi aku ndak yakin kalau buat nanjaki akan d'cukup-cukupin* merupakan tindak tutur ilokusi asertif yang berfungsi melaporkan. Penutur Lik Ngadun melaporkan kepada Yung bahwa uang mereka tidak cukup untuk nanjaki.

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan 4 fungsi tindak tutur asertif tuturan *melaporkan*.

1. Direktif

Tuturan direktif digunakan agar seseorang mau melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dituturkan. Terdapat empat fungsi direktif pada novel Genduk karya Sundari Mardjuki, dianalisis sebagai berikut.

1) Direktif Memerintah

Perintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; sesuatu yang harus dilakukan. Tutaran memerintah dikemukakan agar mitra tutur melaksanakan atau mengerjakan apa yang diinginkan pembicara. Fungsi direktif memerintah dianalisis menggunakan konteks SPEAKING sebagai berikut.

Tempat terjadinya peristiwa di dapur rumah Lilian, ketika Mbok Mar sedang sibuk. Partisipan yang terlibat dalam tuturan ini Lilian sebagai penutur, Mbok Mar sebagai mitra tutur. Tuturan ini bermaksud memerintah, dengan tujuan agar Mbok Mar segera pergi ketempat tukang tenong membeli bakso dan sate. Pesan menghasilkan tanggapan sesuai dengan tujuan penutur, mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur adalah bahasa sehari-hari yang sering digunakan dalam kesehariannya. Pembicara menggunakan nada sedang dengan suasana bicara serius. Instrumen yang pembicara gunakan yaitu bentuk tuturan lisan yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur secara langsung dan menggunakan bahasa Indonesia. Norma yang digunakan memanfaatkan bahasa yang sopan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Genre tuturan digunakan pembicara nonformal, yaitu kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh masyarakat di desa tersebut. Berdasarkan analisis konteks tersebut tuturan *coba panggilkan tukang tenong di depan* merupakan tindak tutur ilokusi direktif yang berfungsi memerintah. Penutur Lilian memerintah pembantu rumah tangganya segera memanggil dan memesan bakso dan sate.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menemukan 8 fungsi tindak tutur direktif tuturan *memerintah*.

2) Direktif Memohon

Memohon berarti meminta dengan sopan agar seseorang mau melakukan sesuatu. Tuturan memohon dikemukakan agar mitra tutur melakukan sesuatu.

Tempat terjadinya peristiwa di amben rumah Kaji Bawon ketika ia merasa bersalah karena tidak memberitahukan tentang kematian bapak Genduk. Partisipan yang terlibat dalam peristiwa tersebut ialah Kaji Bawon sebagai penutur, Genduk sebagai mitra tutur. Maksud dari tuturan ini ialah memohon maaf kepada Genduk karena ia tidak menceritakan tentang kematian bapaknya bertujuan agar Genduk tidak marah dan mau memaafkannya. Pesan menghasilkan tanggapan sesuai dengan tujuan penutur, mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur adalah bahasa sehari-hari yang sering digunakan dalam kesehariannya. Pembicara menggunakan nada sedang dengan suasana bicara sedih. Instrumen yang pembicara gunakan yaitu bentuk tuturan lisan yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur secara langsung dan menggunakan bahasa Indonesia. Norma yang digunakan memanfaatkan bahasa yang sopan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Genre tuturan digunakan pembicara nonformal, yaitu kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh masyarakat di desa tersebut. Berdasarkan analisis konteks tersebut tuturan *Aku mohon, maafkan simbahmu* merupakan tindak tutur ilokusi direktif yang berfungsi memohon. Penutur Kaji Bawon memohon agar mitra tutur tidak marah kepada penutur.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menemukan 1 fungsi tindak tutur direktif tuturan *memohon*.

3) Direktif Meminta

Meminta berarti berharap supaya diberi atau mendapat sesuatu. Tuturan meminta dikemukakan agar mitra tutur memberi sesuatu (yang dimintai).

Tempat terjadinya peristiwa di amben depan rumah Genduk, ketika ia ingin meminta dibelikan rok seperti temannya. Partisipan yang terlibat dalam tuturan ini Genduk sebagai penutur, Yung sebagai mitra tutur. Tuturan ini bermaksud meminta dengan tujuan agar Yung mau memberikan uang untuk membeli rok tersebut. Pesan

menghasilkan tanggapan sesuai dengan tujuan penutur, mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur adalah bahasa sehari-hari yang sering digunakan dalam kesehariannya. Pembicara menggunakan nada pelan dengan suasana bicara takut. Instrumen yang pembicara gunakan yaitu bentuk tuturan lisan yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tutur secara langsung dan menggunakan bahasa Indonesia. Norma yang digunakan memanfaatkan bahasa yang sopan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Genre tuturan digunakan pembicara nonformal, yaitu kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh masyarakat di desa tersebut. Berdasarkan analisis konteks tersebut tuturan *Aku pengen Yung bisa belikan rok seperti punya dia* merupakan tindak tutur ilokusi direktif yang berfungsi meminta. Penutur Genduk meminta agar mitra tutur Yung mau membelikan rok tersebut.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menemukan 10 fungsi tindak tutur direktif tuturan *meminta*.

4) Direktif Menasehatkan

Nasihat berarti ajaran atau pelajaran baik; anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Menasihati berarti memberi nasihat. Jadi, tuturan menasihati dikemukakan untuk memberi nasihat, anjuran kepada orang lain.

Tempat terjadinya peristiwa di ruang tamu rumah Genduk, ketika Yung dan Lik Ngadun membahas masalah tembakau. Partisipan yang terlibat dalam peristiwa ini Lik Ngadun sebagai penutur, Genduk sebagai mitra tutur. Tuturan ini bermaksud menasehatkan dengan tujuan agar Yung tidak terlalu memikirkan masalah hutang mereka. Pesan menghasilkan tanggapan sesuai dengan tujuan penutur, mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur adalah bahasa sehari-hari yang sering digunakan dalam kesehariannya. Pembicara menggunakan nada rendah dengan suasana bicara serius. Instrumen yang pembicara gunakan yaitu bentuk tuturan lisan yang diucapkan

oleh penutur kepada lawan tutur secara langsung dan menggunakan bahasa Indonesia. Norma yang digunakan memanfaatkan bahasa yang sopan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur. Genre tuturan digunakan pembicara nonformal, yaitu kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh masyarakat di desa tersebut. Berdasarkan analisis konteks tersebut tuturan *Ora usah dipikir banget, Yu. Kebanyakan mikir nanti malah awakmu yang hancur* merupakan tindak tutur ilokusi direktif yang berfungsi menasehatkan. Penutur Lik Ngadun menasehatkan mitra tutur Yung agar tidak terlalu memikirkan masalah utang mereka.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menemukan 12 fungsi tindak tutur direktif tuturan *menasehatkan*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap percakapan antara penutur dan mitra tutur dalam novel "Genduk" karya Sundari Mardjuki, peneliti menyampaikan beberapa simpulan sebagai berikut. Setiap tuturan yang diungkapkan memiliki fungsinya masing-masing. Fungsi tersebut dianalisis menggunakan konteks. Konteks digunakan untuk memahami ujaran agar dapat menafsirkan sebuah tuturan sesuai dengan apa yang dituturkan, dengan konteks tersebut maka diketahui fungsi yang dituturkan. Peneliti dapat mengetahui bagaimana latar belakang peristiwa tutur meliputi tempat, pihak-pihak yang bertutur, maksud, pesan, cara penutur mengungkapkan gagasannya, bahasa yang di pakai, apakah bahasa itu sopan atau tidak, dan pada kegiatan apa tuturan itu di ungkapkan. Peneliti menemukan beberapa tuturan yang memiliki fungsinya sendiri terdapat dalam novel "Genduk" karya Sundari Mardjuki yaitu tuturan asertif dengan maksud mengatakan sesuatu kebenaran dengan menyampaikan informasi. Dari tuturan asertif ini ditemukan 40 fungsi tuturan yang terdiri atas tuturan *menyatakan 7 tuturan, memberitahukan 26 tuturan, mengeluh 2 tuturan dan melaporkan*

4. Peneliti juga menemukan tuturan direktif dalam novel “Genduk” karya Sundari Mardjuki. Direktif digunakan agar seseorang mau melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang ia tuturkan. Sesuai dengan fungsi analisis yang yang peneliti lakukan. Dari tuturan direktif ini ditemukan 31 fungsi tuturan yang terdiri atas tuturan *memerintah* 8 tuturan, *memohon* 1 tuturan, *meminta* 10 tuturan dan *menasehatkan* 12 tuturan.

Saran

Hasil analisis terhadap tindak tutur ilokusi pada novel Genduk karya Sundari Mardjuki telah disampaikan pada bagian data dan analisis data serta pada simpulan. Peneliti juga menyampaikan saran berdasarkan proses dan analisis data yaitu sebagai berikut: (1) peneliti lain dapat memilih jenis tindak tutur lain sebagai fokus dalam penelitian, (2) peneliti lain juga dapat memilih objek penelitian yang lain apabila melakukan penelitian tentang tindak tutur ilokusi sebagai fokus penelitian, (3) peneliti juga dapat menggunakan novel Genduk sebagai objek penelitian namun dengan mengganti fokus masalah dalam penelitian, (4) peneliti lain tidak hanya mengambil satu atau dua fungsi saja dalam masalah penelitian, akan lebih baik jika semua fungsi itu dijadikan sebagai masalah penelitian agar penelitian tersebut lengkap, (5) dalam melakukan penelitian tindak tutur ilokusi diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam melakukan analisis, karena

apabila terjadi ketidakfokusan akan membuat hasil analisis data khususnya dalam pemberian kode menjadi keliru.

DAFTAR RUJUKAN

- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka; Pendamping Setyadi Setyapratama. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nandar, F.X. (2013). *Pragmatik & penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rohmadi, M. (2010). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukardi. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I D. P. dan Muhammad R. (2014). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori Dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zulfahnur, dkk. (1996). *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.